

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1. Makna *Significan Other* Pada Remaja Putus Sekolah

Semua faktor yang orang mempengaruhi perilaku remaja putus sekolah dari pikiran, dan perasaan manusia mulai dari ia dilahirkan. Melalui proses komunikasi, *Significan other* mengarahkan tindakan, membentuk Pikiran, dan menyentuh perasaan secara emosional pada remaja putus sekolah yang di dalam nya termasuk keluarga, saudra, sahabat, teman-teman, guru, dan lingkungan sosialnya.

3.1.1. Menjadi Anak Yang Nakal Pada Remaja Putus Sekolah

Seorang anak yang dianggap nakal merupakan anak yang tidak mau menuruti perintah orang tua dan berlaku diluar kewajaran dalam konteks negatif. Sejatinya, kita tidak diperkenankan menyebut seorang anak sebagai anak nakal dan menganggapnya sebagai salah satu kebutuhan di dalam masyarakat. Seorang anak yang berperilaku di luar kewajaran pasti ada sebabnya dan tidak mungkin ia melakukan hal tersebut jika keadaan di dalam keluarga atau lingkungan sepergaulannya berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang menjadi anak yang nakal pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah di Kota Bandung adalah:

“Tentu saja ada kejadian buruk ketika saya masih duduk di bangku sekolah, karena menjalankan hobi saya sebagai joki balap. Tidak dipungkiri pergaulan bebas yang saya alami hingga akhirnya sama mempunyai anak dan dikeluarkan dari sekolah lalu saya memutuskan untuk menikah.”

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa menjadi anak yang nakal pada remaja putus sekolah di Kota Bandung ialah:

“Saya sering di bully disekolah. Menurut mereka saya aneh karena saya lebih sering mengajak mereka membahas tentang *games online* yang saya suka. Saya juga lebih sering membolos sekolah. Maka dari itu saya tidak punya teman satu sekolah.”

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa menjadi anak yang nakal pada remaja putus sekolah di Kota Bandung ialah:

“Sebernya saya malas sekolah, saya lebih lebih senang menghabiskan waktu di sekolah untuk bermain dengan teman-teman saya. Saya merasa jenuh jika harus mendengar guru berteriak di sekolahan ketika memarahi atau menegur murid. Bagi saya itu mengingatkan saya ketika Ayah dan Ibu saya sedang berkelahi. Itu yang membuat saya tidak pernah pulang ke rumah dan tidak pernah mau masuk sekolah.”

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa menjadi anak yang nakal pada remaja putus sekolah di Kota Bandung ialah:

“Saya tidak suka apabila ada orang yang mengusik saya, mengganggu ketenangan saya. Apalagi sampai cari muka dengan saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa menjadi anak yang nakal pada remaja putus sekolah di Kota Bandung, informan mengatakan bahwa mereka mengakui bahwa menjadi salah satu anak yang nakal pada remaja putus

sekolah, banyak faktor yang mempengaruhi mereka melakukan kenakalan untuk mencari kesengangan ataupun menghindari ketidaknyamanan saat berada di sekolah, seperti yang dikatakan Dera saat dibully oleh teman-teman sekolahnya.

Makna menjadi anak yang nakal sudah menjadi sesuatu yang sudah banyak dilakukan pada anak yang sudah putus sekolah, selain mencari kesenangan, mereka juga lebih sering menghibur diri mereka sendiri, mencoba hal-hal baru yang mungkin dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat, mereka juga senang untuk pencarian jati diri, atau bahkan menghindari sesuatu yang mereka benci atau yang mereka tidak sukai.

3.1.2. Melakukan Tindakan Kriminal Pada Remaja Putus Sekolah

Kenakalan anak tidak hanya tindakan-tindakan kriminal saja, melainkan segala tindakan yang dilakukan oleh anak yang dianggap melanggar nilai-nilai sosial sekolah ataupun masyarakat. Anak yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun (Undang – Undang No. 12 Tahun 2012), merupakan rentang usia yang dalam perspektif psikologi tergolong pada masa remaja yang memiliki karakteristik perkembangan yang mungkin membuat anak sulit untuk melakukan penyesuaian diri sehingga memunculkan masalah perilaku. Anak/remaja Nakal atau kriminal dianggap sebagai anak yang tidak dapat melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Dalam menjawab mengapa seorang anak melakukan tindak kriminal, maka yang didapatkan bukanlah faktor tunggal melainkan berberapa faktor yang secara bersama-

sama menjadi sebab terjadinya kriminalitas Anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam konteks internal, yang mempengaruhi tindak kriminalitas anak adalah kepribadian, konsep diri, penyesuaian sosial, tugas perkembangan dan kemampuan penyelesaian masalah yang rendah. Sedangkan faktor eksternal adalah bagaimana lingkungan keluarga seperti pola asuh, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang melakukan tindak kriminal, menurut Putri (26/02/18 jam 19/00) pada remaja putus sekolah di Kota Bandung ialah:

“Tidak, saya tidak pernah melakukan tindakan kriminal. Selama saya menjadi joki balap motor. Saya selalu kompetensi resmi di lintas balap yang telah diselenggarakan.”

Menurut Dera (27/02/18 jam 09.00) melakukan tindakan kriminal pada remaja putus sekolah di Kota Bandung ialah:

“Tidak pernah. Saya tidak pernah melakukan tindakan criminal apapun dan dimana pun.”

Kemudian menurut Dinda (28/02/18 jam 14.00) melakukan tindakan kriminal pada remaja putus sekolah di Kota Bandung ialah:

“Saya tidak suka ketika melihat laki-laki mengusik perempuan apalagi sambil mengolok-ngolok bahkan bermain fisik pada teman perempuan saya. Itu hal yang paling saya benci. Karena Ibu saya tidak diperlakukan baik oleh Ayah saya. Dan rasanya saya ingin menghantam habis laki-laki yang berani dengan perempuan.”

Randi berpendapat bahwa (01/02/18 jam 17.00) melakukan tindakan kriminal

pada remaja putus sekolah di Kota Bandung ialah:

“Bisa dibilang seperti itu, jika ada orang yang berlaga sok jagoan pasti saya hantam. Apa lagi orang itu banyak bicara di depan saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai adanya tindakan kriminal pada remaja putus sekolah di Kota Bandung dari semua informan lebih mengungkapkan pendapatnya bahwa adanya tindakan kriminal yang dilakukan pada remaja putus sekolah di Kota Bandung, meski tidak semua remaja putus sekolah melakukan tindakan kekerasan maupun tindakan kriminal di sekolah ataupun di luar sekolah.

Makna dari tindakan kriminal yang dilakukan remaja putus sekolah, dapat dipacu oleh berbagai faktor, diantaranya adu gengsi ataupun ego yang dimiliki oleh seorang anak putus sekolah seperti yang dilakukan oleh Randi. Faktor yang mempengaruhi mental dan ingatan masa lalu bahkan traumatik dari seorang anak itu juga dapat mempengaruhi adanya tindakan kekerasan dan kriminal seperti yang dikatakan oleh dinda.

3.1.3. Sikap Malas Pada Remaja Putus Sekolah

Sejatinya merupakan sejenis penyakit mental. Siapa pun yang dihinggapi rasa malas akan kacau kinerjanya dan ini jelas-jelas sangat merugikan. Rasa malas juga menggambarkan hilangnya motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan atau apa yang sesungguhnya dia inginkan. Jadi dapat dimengerti dari sikap seorang remaja

putus sekolah, cara pembicaraan, minat penampilan, minat belajarnya serta perilaku lainnya akan sangat mempengaruhi perkembangan remaja putus sekolah.

Berdasarkan uraian yang di atas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan terhadap sikap malas pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) ialah:

“Ketika saya semakin sering di undang dalam kompetisi joki balap motor wanita”

Menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) mengatakan bahwa sikap malas yang dilakukan remaja putus sekolah ialah:

“Semenjak saya sakit dan tidak masuk sekolah 3 minggu dan lebih senang menghabiskan waktu dengan *games online* di warnet, bahkan sampai saya tidur di warnet pun pernah juga sih.”

Kemudian menurut Dinda (28/02/2018 jam 14.00) mengatakan bahwa sikap malas yang dilakukan remaja putus sekolah ialah:

“Ketika saya sering melihat orang tua saya berkelahi. Saya jadi malas tinggal di rumah dan tidak ingin bersekolah lagi,”

Randi mengutarakan pendapatnya (28/02/2018 jam 14.00) mengatakan bahwa sikap malas yang dilakukan remaja putus sekolah ialah:

“Semenjak saya sering berkumpul dengan teman baru saya, yang mungkin bisa dibilang selevel dengan saya kali ya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai sikap malas pada

remaja putus sekolah dari semua informan berpendapat bahwa mereka mempunyai alasan tersendiri dengan malas besekolah. Seperti yang dikatakan Dera berpendapat bahwa ia lebih menyukai dunia *games online* dari pada dunia pendidikan. Menurutnya karena teman-temannya yang suka membully nya dan dianggap aneh maka ia memutuskan untuk pergi ke warnet dari pada berangkat ke sekolah.

Makna rasa malas yang dimiliki oleh remaja putus sekolah, tidak dipungkiri dimiliki oleh seluruh remaja putus sekolah, faktor yang mendukung rasa malas tersebut pada remaja putus sekolah dapat dilihat dari adanya rasa yang terbentuk dari diri sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun dari lingkungan keluarga remaja itu sendiri.

3.1.4. Keluarga *Broken Home* Pada Remaja Putus Sekolah

Broken Home adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal. Bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Ini terjadi dari kebanyakan padaremaja putus sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang keluarga *Broken Home* pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) ialah:

“Iya bisa dibilang seperti itu. Ayah dan Ibu saya sudah lama pisah. Semenjak saya masih duduk di bangku SD kelas 3. Kalo dengan Ibu saya sampai saat ini masih baik-baik saja. Namun saya jarang berkomunikasi dengan Ayah saya”.

Dera menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) mengatakan berpendapat tentang keluarga *Broken Home* pada remaja putus sekolah ialah:

“Saya bukan dari keluarga *Broken Home*. Komunikasi saya dengan Ibu, Kakak dan Adik lumayan lancar, tapi kalau dengan ayah bisa dibilang kurang. Ayah saya sakit, sulit untuk diajak berkomunikasi. Mohon maaf saya tidak dapat memberitahu ayah saya mengidam penyakit apa. Saya lebih sering berkomunikasi dengan Ibu dan Kakak saya sih”.

Kemudian menurut Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat tentang keluarga *Broken Home* pada remaja putus sekolah ialah:

“Ya bisa dibilang seperti itu. Saya dengan ayah saya sudah tidak pernah berkomunikasi. Saya lebih suka berkomunikasi dengan ibu dan saudara saya”.

Randi mengutarakan pendapatnya (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa keluarga *Broken Home* pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak. Saya masih tinggal dengan Ibu saya. Ayah saya sudah meninggal tidak mana ketika saya sudah keluar sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai remaja *Broken Home* pada remaja putus sekolah dari semua informan berpendapat bahwa mereka mempunyai alasan tersendiri bahwa tidak semua remaja putus sekolah berasal dari keluarga *Broken Home*. Seperti yang dikatakan Dera berpendapat bahwa ia yang pernah sakit selama 3 minggu dan akhirnya tidak ingin lagi bersekolah, dan lebih menyukai dunia *games online* daripada dunia pendidikan

Makna keluarga *broken home*. Karena tidak ada dukungan keluarga menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja. Baik secara

mental, moral, perilaku, dan sikap anak itu sendiri. Kebanyakan remaja putus sekolah yang mempunyai latar belakang anak *broken home* mencari kesenangan dan melampiaskan kekecewaan yang dirasakan saat berada di rumah sehingga membuat tindakan kenakalan hanya untuk mencari-cari perhatian orang disekitarnya.

3.1.5. Pergaulan Bebas Pada Remaja Putus Sekolah

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu. atau pergaulan bebas dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma agama maupun norma kesusilaan. Pengertian pergaulan bebas diambil karena arti dari pergaulan dan bebas. Pengertian pergaulan adalah merupakan proses interaksi antara individu atau individu dengan kelompok. Sedangkan bebas adalah terlepas dari kewajiban, aturan, tuntutan, norma agama dan norma kesusilaan. Pergaulan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang individu baik pergaulan positif atau negatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai pergaulan bebas pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) ialah:

“Biasanya jika saya merasa bosan.saya selalu pergi ke arena balap untuk berlatih. Atau ketemu dengan teman-teman di bengkel. Tempat saya biasanya menyeting motor balap saya”.

Dera menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) mengatakan berpendapat tentang

pergaulan bebas pada remaja putus sekolah ialah:

“Pergi ke tempat nongkrong. Canda tawa dengan teman-teman. Kadang pulang lagi kerumah dan tidur. Ibu saya berkerja dan kakak saya juga sama. Adik saya sekolah. Dan mereka semua pulang sore hari”.

Kemudian menurut Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat tentang pergaulan bebas pada remaja putus sekolah ialah:

“Saya biasanya suka pergi ke klub malam bersama teman-teman yang sebaya umurnya dengan kakak saya. Atau saya lebih senang ke daerah atas Kota Bandug, seperti Lembang atau daerah Cimbuleuit. Menghabiskan waktu dan bersenang-senang”.

Randi mengutarakan pendapatnya (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa pergaulan bebas pada remaja putus sekolah ialah:

“Saya biasanya pergi ke *counter* teman saya atau kosan teman saya sih. Bisa dibilang pergaulan saya adalah pergaulan yang bebas dan alkohol, rokok sudah tidak asing bagi saya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai pergaulan bebas pada remaja putus sekolah dari semua informan berpendapat bahwa tidak semua terlibat dalam pergaulan bebas. Mereka mempunyai alasan tersendiri untuk memilih menghabiskan waktu untuk nongkrong bersama teman-teman. Seperti yang dikatakan Randi dan Dera bahwa mereka lebih suka menghabiskan waktu bersama teman.

Makna pergaulan bebas itu sendiri bisa termasuk dalam katagori mengkonsumsi narkoba, minuman keras, seks bebas, bahkan melakukan tindak kriminal. Maka dari itu pentingnya peran orang tua sangat dibutuhkan dalam tumbuh

kembang anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat membantu anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

3.2. *Generazed Other* Pada Remaja Putus Sekolah

Generazed Othern atau tahap enerima norma kolektif terhadap manusia telah menjadi masyarakat yang sesungguhnya dalam menjalankan status dan perannya ketika berada dan menyatakan status dan perannya ketika berada dan berinteraksi dengan masyarakat. Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa dan sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Menyesuaikan diri bagaimana remaja putus sekolah dapat berinteraksi dengan masyarakat luas, bukan lagi berstatus sebagai pelajar pada umumnya.

3.2.1. Rasa Rendah Diri Pada Remaja Putus Sekolah

Rasa rendah diri atau minder, adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil [imajinasinya](#) saja. Rasa rendah diri sering terjadi tanpa disadari dan bisa membuat orang yang merasakannya melakukan [kompensasi](#) yang berlebihan untuk mengimbangnya, berupa [prestasi](#) yang spektakuler, atau perilaku [antisosial](#) yang ekstrem, atau keduanya sekaligus. Tidak seperti rasa rendah diri yang normal, yang dapat mendorong pencapaian prestasi, kompleks rasa rendah diri adalah berupa keadaan putus asa parah, yang

mengakibatkan orang yang mengalaminya melarikan diri saat mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang rasa rendah diri pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Iya tentu saja ada perasaan saya gagal di dunia pendidikan. Tidak seperti anak-anak pada umumnya yang harusnya masih bersekolah seperti biasa”.

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa tentang rasa rendah diri pada remaja putus sekolah ialah:

“Ya, tentu saja ada rasa seperti itu. Tapi saya lebih banyak bersikap tidak peduli. Karena saya tidak merasa nyaman ketika berada di sekolah. Itu membosankan”.

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa rasa rendah diri pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak juga. Saya tidak pernah merasa rendah diri. Semua orang mempunyai kisah hidupnya masing-masing”.

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa rasa rendah diri pada remaja putus sekolah di ialah:

“Sekarang mungkin iya.setelah saya menyesali atas perbuatan saya ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa rasa rendah diri pada remaja putus sekolah, informan mengatakan bahwa mereka kebanyakan merasa rendah diri ketika sudah menjadi remaja putus sekolah, namun “tidak” seperti yang dikatakan Dinda, ia berpendapat semua orang mempunyai jalan cerita hidupnya masing-masing.

Makna rasa rendah diri dimiliki oleh banyak remaja putus sekolah, merasa berkecil hari ketika teman-temannya masih mampu untuk melanjutkan sekolahnya hingga tamat dan menjalankan rutinitas sebagai pelajar pada umumnya. Atau rasa penyesalan, atau keterbatasan seseorang dan masa lalu yang membuat seorang remaja putus sekolah menjadi sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

3.2.2. Malu Pada Remaja Putus Sekolah

Perasaan yang muncu ketika seseorang menggunakan tindakan perasaan, atau perilakunya dan penyampaiannya bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang keliru. Namun ada kalanya malu adalah sesuatu hal yang wajar bagimanusia, kadang juga sebaliknya malu menyebabkan orang merasa takut atau segan untuk terbuka kepada orang lain. Tentu saja ini di alami oleh kebanyakan remaja putus sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang rasa makna pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Saya tidak pernah memikirkan apa yang dikatakan orang lain terhadap saya. Yang saya tau bagaimana saya bisa bahagia ketika mempunyai hobi yang saya jalankan saat itu”.

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa tentang makna malu pada remaja putus sekolah ialah:

“Pada awal nya seperti itu. Tapi lamnat laun saya tidak menghiraukannya. Mereka tidak tahu apa yang saya rasakan”.

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa makna malu pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak pernah. Karena mereka tidak tau rasanya jadi saya. Dan apa yang saya jalani telah jadi keputusan saya”.

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa makna malu pada remaja putus sekolah di ialah:

“iya, memang terkadang GGsaya merasa malu ketika mengingat apa yang saya lakukan dulu, saya merasa menjadi orang yang bodoh karena sudah mengecewakan kedua orang tua saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa makna malu pada remaja putus sekolah, informan mengatakan bahwa mereka kebanyakan merasa malu ketika sudah menjadi remaja putus sekolah, namun “tidak” seperti yang dikatakan Randi, ia berpendapat bahwa orang lain belum tentu mengetahui apa yang dirasakannya. Makna rasa malu yang dimiliki oleh banyak remaja putus sekolah, apalagi kepuasan yang diambil sudah mengecewakan kedua orang tua mereka. Merasa berkecil hati ketika remaja pada umumnya masih mampu untuk melanjutkan sekolahnya dan pendidikannya hingga selesai. Atau rasa penyesalan di masa lalu dengan pandangan negatif yang diperoleh pada masyarakat luar.

3.2.3. Anti Sosial Pada Remaja Putus Sekolah

Kepribadian anti sosial adalah sebuah kondisi yang terbentuk dari pengalaman pribadi dan perilaku menyimpang, biasanya gejala awal terlihat di usia remaja atau dewasa muda, bersifat stabil dari waktu ke waktu, dan mengarah pada penderitaan atau kecacatan personal. Kepribadian anti sosial merupakan kondisi kesehatan mental serius yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, menerima gagasan, atau berhubungan dengan orang lain. Gangguan kepribadian antisosial ditandai dengan pola perilaku yang eksploitatif, penuh tipu muslihat, mengabaikan hukum, melanggar hak orang lain, serta kasar (cenderung kriminal), tanpa motif yang jelas atau logis. Kebanyakan remaja putus sekolah menjadi pribadi yang anti sosial dan lebih sering menutup diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang anti sosial pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Tidak juga, mungkin bias dibilang jika dalam dunia balap saya mempunyai banyak teman. Dan banyak orang yang menjadi penggemar saya dilintas balap”.

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa anti sosial pada remaja putus sekolah ialah:

“Iya, mungkin sampe sekarang seperti itu. Tidak banyak orang yang mengerti saya dan apa yang saya maksud. Jadi saya memutuskan untuk diam jika bertemu orang-orang yang baru”.

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa anti sosial pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak juga. Saya lebih senang mengenal dunia baru dan menambah teman-teman baru. Dan melupakan masa lalu”.

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa anti sosial pada remaja putus sekolah di ialah:

“Tidak juga. Saya lebih senang mengenal dunia baru dan menambah teman-teman baru. Dan melupakan masa lalu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka megatakan tidak merasa menajadi remaja yang anti sosia ketika menjadi remaja putus sekolah, namun “tidak” seperti yang dikatakan Dera, ia berpendapat bahwa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-teman atau masyarakat luas, karena dianggap aneh karena hobby nya yang tidak dimengerti teman-teman lainnya.

Makna sosial menjadi suatu persoalan yang cukup rumit yang dialami kebanyakan remaja putus sekolah. Namun sekarang banyak remaja putus sekolah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, setelah mereka menyadari kekurangan dan kesalahan mereka dan menerima segala resiko yang telah mereka ambil sebelmnya.

3.2.4. Rasa Putus Asa Pada Remaja Putus Sekolah

Rasa putus asa adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang menganggap dirinya telah gagal dalam menghasilkan sesuatu harapan cita-cita. Terutama harapan remaja yang sudah putus sekolah Ia tidak mau kembali lagi untuk berusaha yang kedua kalinya. Semua umat manusia pasti merasakan putus asa. Dan umat itu pastilah menjadi lemah dan lenyap kekuatannya karena putus asa merupakan penyakit atau [racun](#) yang benar-banar membahayakan bagi setiap pribadi manusia.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang rasa putus asa pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Iya tentu saja. Yang saya inginkan tetap bersekolah, dan tetap menjalankan hobi saya. Namun setelah apa yang terjadi terhadap saya saat itu. Kenyataan pun berkata lain”.

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa rasa putus asa pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak. Karena putus sekolah menjadi pilihan bagi saya. Dan saya sangat menikmati hal itu”.

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa rasa putus asa pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak pernah, saya merasa putus asa jika saya terus berada dalam tekanan dan tuntutan. Apalagi di sekolah”.

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa rasa

putus asa pada remaja putus sekolah di ialah:

“Ya, tentu saja sampe sekarang saya msih merasa seperti itu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa kebanyakan remaja putus sekolah menyesal dan putus asa, namun menurut seperti yang dikatakan Dera, ia berpendapat bahwa itu sudah menjadi keputusannya dan menikmati semua itu.

Makna rasa putus asa adalah bentuk kegagalan dari adanya suatu harapan yang sebelumnya dimiliki remaja putus sekolah. Menjalani sebuah kehidupan dengan keterbatasan yang dimiliki remaja putus sekolah, keterbatasan ilmu, keterbatasan ekonomi keluarga, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman menjadi sebuah faktor pendukung adanya keputusasaan pada remaja putus sekolah.

3.2.5. Sikap Emosional atau Pamarah Pada Remaja Putus Sekolah

Emosi adalah perasaan psikologis dan mental seseorang yang muncul karena dipengaruhi oleh keadaan sekitar baik itu dari dalam diri maupun luar, dengan mengekspresikannya dalam tingkah laku yang nampak. Dengan demikian emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh: saat seseorang mendapat hadiah akan muncul emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga nampak terlihat tertawa. Sebaliknya jika melihat hewan kesayangannya mati, timbullah emosi sedih yang akan mendorong berperilaku menangis.

Berdasarkan uraian diatas, makna peneliti melakukan wawancara terhadap

informan tentang sikap emosi atau pemaarah pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Saya dari dulu bisa dibilang orang yang sangat emosial. Tapi kalo sekarang saya merasa menjadi orang yang lebih baik”.

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa sikap emosi atau pemaarah pada remaja putus sekolah ialah:

“Kadang-kadang. Tetapi terkadang saya memilih diam ketika saya sedang merasa marah.”

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa sikap emosi atau pemaarah pada remaja putus sekolah ialah:

“Iya saya merasa seperti itu. Merasa kesal jika ada hal yang mengingatkan sesuatu yang saya tidak sukai.”

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa sikap emosi atau pemaarah pada remaja putus sekolah di ialah:

“Ya, bisa dibilang seperti itu. Tapi sekarang tidak separah dulu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka megatakan merasa menajadi remaja yang sikap emosi atau pemaarah ketika menjadi remaja putus sekolah, informan mengatakan sulit untuk mengendalikan emosi.

Makna sikap emosi atau pemaarah menjadi sesuatu hal yang sulit untuk dikendalikan dan hal ini dialami remaja pada umumnya dan kebanyakan remaja putus sekolah. Diusia informan berada pada masa transisi untuk mencari membenaran juga

jati diri. mereka terkadang mendahului ego dan emosinya, tanpa berfikir paanjang sebelum melakukan tindakan apapun.

3.3. Pengharapan Diri Remaja Putus Sekolah

Harapan atau asa adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan sebuah kebaikan di waktu yang akan datang. Pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini bahkan terkadang dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud. Namun ada kalanya harapan tertumpu pada seseorang atau sesuatu. Pada praktiknya banyak orang mencoba menjadikan harapannya menjadi nyata dengan cara berdoa atau berusaha. Beberapa pendapat menyatakan bahwa esensi harapan berbeda dengan berpikir positif yang merupakan salah satu cara terapi atau proses sistematis dalam psikologi untuk menangkal pikiran negatif atau berpikir pesimis.

3.3.1. Rasa Ingin Kembali Ke Sekolah Pada Remaja Putus Sekolah

Keinginan untuk kembali melanjutkan proses pendidikan di bangku sekolah pada remaja sudah putus sekolah. Rasa ini biasanya timbul dari rasa penyesalan dan harapan yang tidak terpenuhi ataupun tuntutan dari masyarakat lingkungan sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung, dan untuk memenuhi syarat dan ketentuan pekerjaan. Hal ini banyak terjadi pada remaja putus sekolah yang mempunyai keinginan untuk menjalani masa-masa sekolah lagi.

Berdasarkan uraian diatas, makna peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang rasa ingin kembali ke sekolah pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Ya tentu saja kebanyakan orang tau masa-masa sekolah itu adalah masa-masa yang paling menyenangkan.”

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa sikap ingin kembali ke sekolah pada remaja putus sekolah ialah:

“Saya rasa saya tidak ingin kembali bersekolah. Saya sudah merasa senang bisa seperti ini.”

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa ingin kembali ke sekolah pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak. Saya sudah tidak ingin kembali menginjak dunia pendidikan.”

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa ingin kembali ke sekolah pada remaja putus sekolah di ialah:

“Ya, tentu ada saja ada. Ingin kembali bersekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka ingin menjadi remaja yang ingin kembali bersekolah, namun tidak bagi Dera dan Dinda mengatakan tidak ingin kembali bersekolah karena mereka merasa senang dan cukup untuk tidak melanjutkan dunia pendidikan.

Makna keinginan untuk seorang remaja putus sekolah untuk dapat kembali

melanjutkan sekolah, dengan besar harapan mereka memenuhi kebutuhan pendidikan yang seharusnya mereka penuhi sebagai remaja yang bersekolah pada umumnya. Walau ada sebagian dari remaja putus sekolah yang tidak ingin melanjutkan pendidikan dibangku sekolah dengan alasan tertentu yang mereka utarakan karena merasa cukup atau tidak lagi ingin kembali bersekolah.

3.3.2. Ingin Mempunyai Banyak Teman Pada Remaja Putus Sekolah

Rasa keinginan untuk mempunyai banyak teman muncul karena kebanyakan remaja putus sekolah memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan orang baru atau masyarakat pada umumnya. Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki yang menyebabkan mereka sulit untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan uraian diatas, makna peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang keinginan mempunyai banyak teman pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Tidak. Dari dulu saya sudah terbiasa bertemu dengan orang-orang baru. Bahkan kita berteman sampai saat ini.”

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa keinginan mempunyai banyak teman pada remaja putus sekolah ialah:

“Tentu saja ada. Jika saya mempunyai teman baru mungkin saya bisa mendapatkan pengalaan yang baru.”

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa keinginan mempunyai banyak teman pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak, tentu saja saya mempunyai banyak teman bermain disekolah maupun di luar sekolah bahkan dikomunitas pun ada.”

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa keinginan mempunyai banyak teman pada remaja putus sekolah di ialah:

“Tidak, saya suka berinteraksi dengan siapapun. Dan bisa di bilang mudah mendapatkan teman baru.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka mengatakan merasa adanya keinginan mempunyai untuk memiliki banyak teman ketika teman seperti yang dikatakan Dera salah satu informan yang mengatakan bahwa dia sulit untuk mendapatkan teman dan sulit berinteraksi dengan masyarakat.

Makna rasa keinginan untuk memiliki teman menjadi sesuatu hal yang sulit untuk sebagian kecil pada remaja putus sekolah. Bahkan kebanyakan informan tidak merasa sulit untuk mendapatkan teman, karena mereka memiliki salah satu komunitas tertentu, dan mereka masih berhubungan baik dengan temannya. Walaupun informasi dan pengetahuan yang mereka miliki terbatas.

3.3.3. Keluarga Bahagia dan Harmonis Pada Remaja Putus Sekolah

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berti serasi, selaras. Titik berat dari [keharmonisan adalah](#) kedaan selaras atau serasi, keharmonisan

bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama

Berdasarkan uraian diatas, makna peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang sikap emosi atau pemaarah pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Tidak. Karena bias dibilang saya sangat membenci ayah saya. Saya lebih senang melihat Ibu bahagia bersama saya, tanpa ada perlakuan kasar dari Ayah saya.”

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa sikap emosi atau pemaarah pada remaja putus sekolah ialah:

“Ya, tentu saja. Hampir kebanyakan orang mengharapkan keluarganya bahagia dan harmonis.”

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa sikap emosi atau pemaarah pada remaja putus sekolah ialah:

“Saya tidak pernah mengambil pusing soal perpisahan kedua orang tua saya. Bagi saya kebahagiaan Ibu saya adalah kebahagiaan saya juga. Jadi apapun keputusannya yang penting Ibu saya bahagia.”

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa sikap

emosi atau pemaarah pada remaja putus sekolah di ialah:

“Saya rasa sudah tidak mungkin. Yang saya lakukan saat ini hanya berusaha untuk membahagisksn ibu saya. Walau tidak menembus segala kesalahan saya selama ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka megatakan merasa ingin menajadi keluarga bahagia dan harmonis kembali. Seperti yang dikatakan oleh informan.

Makna harapan remaja putus sekolah untuk dapat memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis, harapan yang memliki kedua orang tua yang utuh, dan harapan memdapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ini adalah satu-satunya harapan terbesar yang di inginkan remaja putus sekolah dan remaja pada umumnya.

3.3.4. Kebutuhan Sekolah dan Pendidikan Dapat Tercukupi Pada Remaja Putus Sekolah

Pendidikan selalu menjadi perhatian kita semua, mengingat hampir setengah waktu hidup manusia dihabiskan untuk mengikuti pendidikan formal, dan apabila ditambah dengan pendidikan non formal dan informal maka seluruh hidup manusia merupakan kehidupan yang penuh dengan pendidikan. Mengingat pentingnya hal itu maka pemerintah wajib memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada masyarakat sehingga masyarakat tercukupi kebutuhan pendidikannya dalam rangka menghadapi masalah dalam kehidupannya. Kebutuhan sekolah dan pendidikan dapat

tercukupi merupakan salah satu harapan yang diinginkan remaja putus sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, makna peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang harapan kebutuhan sekolah dan pendidikan dapat tercukupi pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Tentu saja ada. Jika waktu kembali berputar, saya ingin kembali menjadi anak sekolah seperti biasanya.”

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa kebutuhan sekolah dan pendidikan dapat tercukupi pada remaja putus sekolah ialah:

“Tidak ada harapan apapun terhadap kebutuhan sekolah dan pendidikan.”

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa kebutuhan sekolah dan pendidikan dapat tercukupi pada remaja putus sekolah ialah:

“Tentu saja tidak ada harapan apapun untuk dunia pendidikan.”

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa sikap kebutuhan sekolah dan pendidikan dapat tercukupi pada remaja putus sekolah di ialah:

“Ya, tentu saja ingi. Tapi tidak untuk sekarang-sekarang ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka megatakan adanya harapan kebutuhan sekolah dan pendidikan dapat tercukupi kembali seperti yang dikatakan Putri dan Randi untuk kembali bersekolah seperti duu lagi.

Makna harapan kebutuhan sekolah dan pendidikan dapat tercukupi kembali merupakan salah satu harapan yang dimiliki para remaja putus sekolah, karena merasa perlunya pendidikan, ilmu yang mereka dapatkan untuk mencukupi kebutuhannya sebagai remaja untuk menunjang kebutuhan hidup mereka.

3.3.5. Ingin Menjadi Orang Yang Berhasil pada Remaja Putus Sekolah

Keinginan menjadi orang yang berhasil adalah kemampuan seseorang untuk menjalani hidup anda sesuai dengan keinginan anda, melakukan apa yang paling dinikmati, dikelilingi oleh orang-orang anda senang dan hormati.

Berdasarkan uraian diatas, makna peneliti melakukan wawancara terhadap informan tentang keinginan menjadi orang yang berhasil pada remaja putus sekolah, menurut Putri (26/02/2018 jam 19.00) remaja putus sekolah adalah:

“Tentu saja, sampai saat ini saya berusaha menjadi orang yang lebih baik lagi. Bahkan terus berjuang untuk membesarkan anak saya saat ini.”

Sedangkan menurut Dera (27/02/2018 jam 09.00) berpendapat bahwa keinginan menjadi orang yang berhasil pada remaja putus sekolah ialah:

“Tentu saja ada harapan saya menjadi orang yang berhasil dan sukses. Dengan bidang yang saya jalani saat ini.”

Dinda (28/02/2018 jam 14.00) berpendapat bahwa keinginan menjadi orang yang berhasil pada remaja putus sekolah ialah:

“Ya, tentu saja. Saya akan terus menerus mengembangkan usaha Ibu saya dan saya akan membantu agar ekonomi keluarga saya akan terus membaik.”

Mencoba segala sesuatu yang baru dan terus menjalani hidup dengan lebih baik lagi pastinya.”

Randi berpendapat bahwa (01/03/2018 jam 17.00) berpendapat bahwa keinginan menjadi orang yang berhasil pada remaja putus sekolah di ialah:

“Ya, tentu saja saya ingin menembus semua kesalahan saya, dan menjadi orang yang lebih baik lagi. Apapun itu caranya saya ingin membahagiakan orang tua saya. Terutama alm. Ayah saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka megatakan keinginan menjadi orang yang berhasil menjadi walau pun sudah menjadi remaja putus sekolah, informan mengatakan besarnya harapan untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses, mempunyai keinginan membahagiakan kedua orang tua mereka dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.

Makna ingin menjadi orang yang berhasil sudah mejadi tolak ukur tersendiri bagi masyarakat sekitar yaitu adalah pendidikan. Keberhasilan seseorang untuk dapat menunjang kebutuhan hidup dan mengangkat derajat keluarganya adalah salah satu mimpi bagi setiap manusia. Begitu juga sebagian mimpi bagi para remaja yang sudah putus sekolah.